As-Syaikh Turki Al-Bin'ali

Motivasi Menuntut Ilmu

MOTIVASI
MENUNTUT ILMU

Oleh :
Asy-Syaikh Turkî ibn Mubârak Al-Bin'alî
(Sebelum hijrahnya beliau ke wilayah Ad-Dawlah Al-Islâmiyyah)

Judul Asli :
Al-Himmah Fî Thalab Al-'Ilm
(Aslinya berupa rekaman muhâdhoroh)

Penerjemah:
Cas Iman

Desain Cover & Murâja'ah :
Abu Syuhadâ

Rilisan I, Rabî'ul Âkhir 1441 H / Desember 2019 M.

Note :
Penulisan rilisan ini tidak 100% sama dengan rekaman yang menjadi sumber penulisan rilisan ini. Terjadi pengeditan baik dalam hal susunan dan sebagainya dengan tanpa mengurangi esensi dan keilmiahannya. *In Syâ Allâh*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allâh yang telah berfirman :

﴿... وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾﴾

"...Dan di atas setiap orang yang memiliki ilmu ada yang yang lebih mengetahui." **[Qs. Yûsuf : 76].**

Dan shalawât serta salâm atas yang amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang beriman (yakni Nabi) yang telah bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْراً يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang Allâh hendaki kebaikan kepadanya, maka Allâh akan fahamkan dia dalam perkara dîn (agama)."[1]

Juga shalawât dan salâm atas keluarga dan sahabatnya, dan siapa saja yang berjalan di atas tuntunan mereka hingga hari kiamat, *'ammâ ba'du* :

Sesungguhnya semangat itu adalah hal yang penting, ia penting karena dalam setiap perkara yang besar haruslah ada semangat yang tinggi,

[1] HR. Bukhârî No. 69 (No. 71) & Muslim No. 1719 (No. 1037).

sebagaimana dalam perkataan Al-Imâm Ibnul Jauzi *-rahimahullâh rahmatan wâsi'ah-* :

رُبَّ هِمَّةٍ أَيْقَظَتْ أُمَّةً

"Betapa banyak semangat itu dapat menyadarkan umat."

Juga sebagaimana perkataan *Al-'Allâmah* Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *-rahimahullâh rahmatan wâsi'ah-* dalam kitabnya yang indah dan bermanfaat; Miftâh Dâr As-Sa'âdah[2] :

وَكَمَالُ كُلِّ إِنْسَانٍ إِنَّمَا يَتِمُّ بِهَذَيْنِ النَّوْعَيْنِ هِمَّةٌ تُرَقِّيْهِ وَ عِلمٌ يُبَصِّرُهُ وَيَهْدِيْهِ

"Dan kesempurnaan setiap manusia sesungguhnya akan terwujud dengan dua hal ini, yaitu semangat yang mendorongnya dan ilmu yang memberinya bashiroh dan hidayah."

Oleh karenanya, kedua hal ini harus ada; **al-himmah (semangat) dan al-'ilm (ilmu)**.

Abû Ath-Thayyib Al-Mutanabbiy berkata :

[2] Jilid 1, halaman 46.

عَلَى قَدْرِ أَهلِ العَزْمِ تَأْتِي العَزَائِمُ # وَعَلَى قَدْرِ الكِرَامِ تَأْتِي المَكَارِمُ
وتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصّغِيْرِ صِغَارُهَا # وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ العَظِيْمِ العَظَائِمُ

"Sesuai kadar cita-cita yang dimiliki
maka seperti itu juga yang dicita-citakan akan datang

Sesuai kadar kemuliaan yang dimiliki
maka seperti itu juga hal-hal mulia yang akan datang

Di mata orang rendah
sesuatu yang rendahpun akan terlihat besar

Sedangkan di mata orang besar
yang besarpun akan terlihat mudah"

Dalam setiap perkara yang penting, haruslah melakukannya dengan semangat seorang pria, kita harus menyambutnya dan memperjuangkannya dengan semangat yang tinggi yang dapat mengantarkan kita kepadanya. Dan di antara perkara-perkara yang utama yang membutuhkan semangat yang tinggi dari setiap orang sehingga ia mampu meraihnya dan menguasainya ialah; **ilmu yang bermanfaat**. Dalam meraih ilmu haruslah memiliki semangat yang tinggi, karena menuntut ilmu termasuk perkara yang sulit, namun mudah bagi siapa saja yang Allâh beri kemudahan untuknya. Hingga dikatakan :

اَلعِلْمُ لاَ يُعْطِيْكَ بَعْضَهُ حَتَّى تُعْطِيَهِ كُلَّكَ أَوْ إِذَا أَعْطَيْتَهُ كُلَّكَ يُعْطِيْكَ بَعْضَهُ

"Ilmu adalah sesuatu yang tidak akan memberikan sebagian kecil darinya untukmu, hingga kamu memberikan seluruh bagian darimu untuknya. Dan jika kamu telah memberikan seluruh bagian dirimu untuknya, maka kamu akan segera mendapatkan sebagiannya lagi."[3]

Al-Imâm Yahya Ibnu Abi Katsîr *-rahimahullâh rahmatan wâsi'ah-* berkata sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Imâm Muslim[4] :

لاَ يُستَطَاعُ العِلمُ بِرَاحَةِ الجِسْمِ

"Ilmu tidak bisa diraih dengan tubuh yang bersantai-santai."

---

[3] Merupakan nukilan dari perkataan Abû Yûsuf Al-Qâdhi (w. 182 H) yang diriwayatkan oleh Al-Imâm Al-Khâthib Al-Baghdâdi dalam kitabnya Al-Jâmi' Li Akhlâqi Ar-Râwi Wa Âdabi As-Sâmi' dengan redaksi lengkapnya adalah :

العِلْمُ شَيءٌ لاَيُعْطِيْكَ بَعْضَهُ حَتَّى تُعْطِيَهُ كُلَّكَ وَأَنْتَ إِذَا أَعْطَيْتَهُ كُلَّكَ مِنْ إِعطَائِهِ البَعْضَ عَلَى غَرَرٍ

[4] Di dalam muqaddimah kitab Shahîhnya.

Juga dikatakan : "Ilmu tidaklah datang dengan tubuh yang bersantai-santai."[5]

Maka barangsiapa yang menginginkan tambahan ilmu, ia haruslah memiliki semangat dan tidak merasa puas dengan sedikit ilmu, sebagaimana yang difirmankan Allâh kepada manusia terbaik dan yang paling berilmu dari seluruh makhluk (yakni Nabi) -*shallallâhu 'alaihi, wa âlihi, wa sallam*- :

﴿ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾ ﴾

"..Dan katakanlah : Yaa Rabb, tambahkanlah kepadaku ilmu." **[Qs. Thâhâ : 144].**

Nabi -*shallallâhu 'alaihi, wa âlihi, wa sallam*- saja memohon tambahan ilmu kepada Allâh, lalu bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan orang yang ingin mengikuti sunnah Nabi -*shallallâhu 'alaihi, wa âlihi, wa sallam*- ?

Oleh sebab itu haruslah ia memiliki semangat yang tinggi.

Karenanya, diriwayatkan oleh Al-Imâm Ad-Dârimî dan Al-Imâm Al-Bazzâr *rahimahumallâh*, dan atsar ini dishahîhkan oleh Al-Albani *rahimahullâh* dari Ibnu 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ*, ia berkata :

[5] Hilyah Al-Awliyâ, jilid 3 halaman 66.

مَنهُوْمَانِ لاَ يَشْبَعَانِ طَالِبُ عِلمٍ وَطَالِبُ دُنْيَا

"Ada dua pelahap yang tidak akan kenyang; pencari ilmu dan pencari dunia."

'Manhûm' (pelahap) di sini ialah kerakusan yang tidak akan pernah puas. Olehnya para pencari dunia tidak pernah puas, meskipun ia memiliki dua lembah emas maka ia akan mencari yang ketiga, tidak ada yang dapat memenuhi perutnya kecuali tanah. Begitu juga penuntut ilmu, ia tidak akan pernah merasa puas, setiap kali ia mendapatkan faidah baru maka ia akan mencari yang lainnya dan yang lainnya, dan ia tidak pernah cukup dalam menuntut ilmu.

Karena sesungguhnya sifat *qanâ'ah* (merasa cukup) ia adalah harta yang tidak pernah hilang dalam segala sesuatu, kecuali dalam menuntut ilmu dan dalam beribadah kepada Allâh *subhânahu wa ta'âlâ.*

Oleh karenanya, *thalabul-'ilm* butuh kepada semangat yang tinggi dari si penuntut ilmu yang menjaganya untuk tetap meraihnya dan mempelajarinya.

Di sini -dengan *izin Allâh subhânahu wa ta'âlâ*- kami akan menyebutkan bagimana sikap para salaf dan kholaf *rahimahumullâh* dalam meraih ilmu dan bagaimana tingginya semangat mereka dalam

meraihnya, untuk memperkuat semangat dan meningkatkan kemuliaan.

Tentunya, saya akan menyebutkannya sebatas pendeknya jangkauan saya dan sedikitnya pengkajian yang saya miliki.[6]

Dan saya tatkala menceritakan kisah tersebut di sini dan di sana, agar manusia termotivasi dan dapat meneladani orang-orang yang memiliki keutamaan dan patut diteladani itu berupa semangat yang mereka miliki. Atau bahkan agar bisa mengimbangi mereka dalam hal tersebut, dan itu merupakan keutaman dari Allâh *subhânahu wa ta'âlâ* yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Allâh *ta'âlâ* berfirman :

﴿... وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"...Dan untuk yang demikian itu hendaknya manusia berlomba-lomba." **[Qs. Al-Muthaffifîn : 26].**

Dalam hal ini, maka sebaik-baik perlombaan yang termasuk di dalamnya adalah dalam hal semangat untuk meraih ilmu syar'i.

[6] Ucapan ini ialah bentuk ketawadhu'an dari Syaikh –pent.

Dan inilah **Al-Hâfizh Ibnu Hajar** -*rahimahullâh rahmatan wâsi'ah*- yang berkata : "Aku pernah berhaji ke al-bayt (baitullâh) saat 20 tahun yang lalu dan aku meminum air zam-zam," sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* :

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ

"Air zamzam sesuai keinginan ketika meminumnya."[7]

Maka beliau (Al-Hâfizh Ibnu Hajar -ed) berkata : "Aku meminumnya dan aku berdo'a kepada Allâh agar mengaruniakan kepadaku kekuatan hafalan sebagaimana yang dimiliki Al-Imâm Syamsuddîn Adz-Dzahabiy." (*Seperti inilah semangat dan bentuk berlomba-lombanya dalam menuntut ilmu -komentar syaikh*). Kemudian setelah beliau berkata : "Kemudian setelah itu aku berhaji di tahun ini dan meminum air zam-zam dan aku melihat pada diriku hal yang aku harapkan." -*yaitu sampai pada tingkatan Al-Imâm Adz-Dzahabiy rahimahullâh berupa kekuatan hafalan*-. Beliau berkata : "Maka aku meminta kepada Allâh kekuatan hafalan yang lebih besar dari yang dimiliki Al-Imâm Adz-Dzahabiy."

[7] HR. Ahmad dan Ibnu Mâjah.

Maka inilah bentuk berlomba-lombanya mereka dalam semangat menuntut ilmu. Lalu bagaimana cara mendapatkan semangat berlomba-lomba tersebut?

Yaitu dengan membaca dan mendengar kisah-kisah orang-orang istimewa itu dalam menuntut ilmu syar'i.

Dan inilah **'Ikrimah *Maula* Ibnu 'Abbâs** *radhiyallâhu 'anhumâ* berkata tentang firman Allâh *subhânahu wa ta'âlâ* :

﴿... وَمَن يَخۡرُجۡ مِنۢ بَيۡتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدۡرِكۡهُ ٱلۡمَوۡتُ فَقَدۡ وَقَعَ أَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ١٠٠﴾

"...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allâh dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allâh." **[Qs. An-Nisâ : 100]**.

Beliau ('Ikrimah -ed) berkata : "Aku mengkaji nama seorang laki-laki yang ayat ini turun berkenaan tentangnya selama 14 (empat belas) tahun hingga aku mendapatinya."

Waktu empat belas tahun hanya untuk mengkaji satu nama laki-laki yang ayat ini turun berkenaan dengannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Imâm Al-Qurthubiy *rahimahullâh* ia adalah Dhamurah ibnu Al-'Îsh atau Al-'Îsh ibnu Dhamurah[8]. Selama 14 tahun beliau mengkaji nama seorang laki-laki yang satu ayat ini diturunkan menceritakan kisahnya.

Sedangkan kita pada hari ini di wilayah kita terdapat banyak buku-buku ensiklopedi, komputer, dan maktabah syâmilah yang dengan satu klik saja kita bisa mendapatkan hadits tersebut yang telah tersimpan di hafalan kita sejak bertahun-tahun lalu, namun kita tidak pernah seharipun berusaha untuk mengkaji tentangnya, yaitu tentang keshahîhan hadits tersebut atau pembuktian hadits tersebut benar atau tidaknya dinisbatkan kepada Rasul *shallallâhu 'alaihi wa sallam*?!

Maka setiap kali ilmu itu mudah diperoleh dan setiap kali fasilitas untuk menuntut ilmu itu tersedia dengan mudah, maka berkuranglah semangat menuntut ilmu.

[8] Tafsir Al-Qurthubiy, jilid 5 halaman 348.

Sebagaimana **Al-Imâm Asy-Syâfi'i** *rahimahullâh* berkata :

لَقَدْ وَدَدْتُ أَنْ لَوْ قُطِعَتْ الأَيَادِي فِيْ العِلمِ. قَالُوا لِمَ ؟ قَالَ أَضَاعَتْ الحِفظَ

"Sungguh aku ingin sekiranya ada tangan-tangan yang terpotong dalam (menuntut) ilmu."[9] Mereka berkata : "Kenapa?" Beliau berkata : "Ia (tangan -ed) meluputkan dari hafalan."

Karena orang yang menulis ia hanya akan bergantung dengan apa-apa yang ia tulis dan ia tidak menghafalnya, tidak berupaya untuk menghafalnya maupun memiliki semangat untuk menghafalkannya.

Demikianlah apabila informasi, jaringan internet, dan maktabah syâmilah bisa didapat dengan mudah, maka semangat dalam menuntut ilmu akan berkurang.

Al-Imâm Ath-Thabariy -syaikhnya para ahli tafsir- *rahimahullâh* suatu hari duduk bersama murid-muridnya dan berkata : "Siapa yang mau menuliskan untukku sebuah kitab yang membahas

[9] Bukan makna sebenarnya, hanya kiasan atau peringatan -ed.

sejarah dunia?" Murid-muridnya bertanya : "Ditulis dalam berapa halaman? *semoga Allâh merahmatimu*," Beliau menjawab : "30.000 (tiga puluh ribu) halaman". Mereka berkata : "*Laa ilaaha illallaah*, ini akan menghabiskan seluruh umur." Beliau berkata : "Allâhu akbar, semangat-semangat 'telah mati'." Maka beliau meringkasnya menjadi 3.000 (tiga ribu) halaman.

Maka inilah Al-Imâm Ath-Thabariy *rahimahullâh* dengan semangatnya beliau ingin menulis dan menyusun kitab sejarah dalam tiga puluh ribu halaman, hanya saja beliau kemudian meringkas dan memendekannya menjadi tiga ribu halaman. Disebutkan bahwa Al-Imâm meringkasnya disebabkan beliau ingin menulis kitab tafsir hingga akhirnya dibarengi dengan menyusun kitab sejarah tersebut.[10]

Al-Imâm An-Nawawi -*rahimahullâh rahmatan wâsi'ah*- dahulu dalam sehari semalam ia menghadiri 12 (dua belas) majelis ilmu. Sedangkan kita, atau mungkin sebagian dari kita pada hari ini bermalas-malasan untuk menghadiri satu atau dua majelis, aku tidak mengatakan dalam satu hari, bahkan dalam

[10] Lihat Siyâr A'lâm An-Nubalâ, jilid 27 halaman 307.

satu pekan tidak mau menghadiri dan tidak menekuni sesi pelajaran-pelajaran yang hanya diadakan seminggu sekali atau dua kali.

Sedangkan dahulu yang menjadi bukti semangatnya Al-Imâm An-Nawawi *rahimahullâh* dalam belajar, beliau menghadiri 12 pelajaran dalam sehari.

Dan inilah **Al-Imâm Al-Muzaniy** *rahimahullâh*, dahulu beliau membaca kitab **Ar-Risâlah FÎ Ushûl Al-Fiqh** milik Al-Imâm Asy-Syâfi'i *rahimahullâh*, apakah kamu mengetahui berapa kali beliau membacanya? Bukan satu atau dua kali saja, bahkan 50 (lima puluh) kali.

Demikian juga seorang faqîh dari Iraq, **'Abdullâh ibnu Muhammad** *rahimahullâh* ia telah menelaah kitab **Al-Mughniy** karya Ibnu Qudâmah Al-Maqdisiy *-rahimahullâh rahmatan wâsi'ah-* sebanyak 23 (dua puluh tiga) kali. Apakah kamu tahu seberapa tebal kitab tersebut? Hari ini kitab tersebut dicetak dalam 16 jilid dan setiap jilidnya ada sekitar 500 halaman. Dua puluh tiga kali beliau menelaahnya -semoga Allâh merahmatinya-, inilah tingginya semangat beliau dalam meraih ilmu syar'i.

Demikian juga **Al-Imâm Abû Bakr Al-Anbâriy** *rahimahullâh*, dahulu ia mengulang pelajaran di setiap pekannya sebanyak 10.000 (sepuluh ribu) lembar.

Al-Imâm 'Ismâ'îl Al-Jurjâniy *rahimahullâh* sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Imâm Adz-Dzahabiy *rahimahullâh* tentangnya : "Dahulu setiap malamnya dia menulis 90 lembar dengan tulisan yang rapi." Al-Imâm *Syamsuddîn* Adz-Dzahabiy *rahimahullâh* berkata : "Dengan kemampuan seperti ini, dia bisa menulis kitab shahîh Muslim dalam sepekan."[11]

Al-Imâm Al-Hurr Ibnu 'Abdirrahmân *rahimahullâh* berkata :

طَلَبْتُ إِعْرَابَ القُرْانِ خَمساً وَأَرْبَعِيْنَ سَنَةً

"Aku mempelajari I'râb Al-Qur-ân selama 45 (empat puluh lima) tahun."[12]

Dan inilah **Al-Imâm Ibrahim Al-Harbiy** *rahimahullâh*, mengenai dirinya, berkata Al-Imâm Tsa'lab *rahimahullâh* -ia merupakan imam ahli lughoh/bahasa- : "Aku (Al-Imâm Tsa'lab -ed)

[11] Siyar A'lâm An-Nubalâ, jilid 13 halaman 54.
[12] At-Târîkh Al-Kabîr karya Al-Bukhârî, jilid 3 halaman 82.

tidak pernah kehilangannya (yakni Al-Imâm Ibrahim Al-Harbiy -ed) dalam majelis nahwu, tidak juga dalam majelis lughoh kira-kira selama 50 tahun."

Dan begitu juga **Al-Imâm Ibrahim Al-Jawhariy** *rahimahullâh* ketika ia berkata :

أَيُّ حَدِيْثٍ لاَ يَكُوْنُ لِي فِيْهِ مِائَةَ وَجْهٍ فأنَا فِيْهِ يَتِيْمٌ

"Satu hadits saja ketika aku tidak memiliki seratus jalur periwayatan kepadanya, maka aku merasa diriku yatim."[13]

Hal ini menunjukan kepadamu lemahnya semangat sebagian penuntut ilmu yang mana mereka merasa cukup dengan berguru kepada satu syaikh saja, tidak mengambil ilmu dari banyak syaikh. Sebagaimana dikatakan : "Kamu tidak akan mengetahui kadar keilmuan syaikhmu, sampai kamu bermajelis dengan selainnya."

Jika kamu tidak bermajelis kecuali dengan satu syaikh saja, kamu akan mengira bahwa ia yang paling berilmu di zamannya, kamu akan mengira bahwa tidak ada ilmu yang tersembunyi darinya.

[13] Siyar A'lâm An-Nubalâ, jilid 12 halaman 150.

Akan tetapi ketika kamu bermajelis dengan banyak syaikh, kamu akan mengetahui kedudukan syaikhmu yang pertama tadi, kamu akan mengetahui yang satu ini mengunggulinya dalam bidang fiqh, ada yang mengunggulinya dalam bidang hadits, ada dalam bidang bahasa dan nahwu, dan sebagainya dari cabang-cabang ilmu.

Kamu bisa mengambil faidah dari mereka semua dan mempelajari semua cabang ilmu dari masing-masing mereka.

Meskipun tidaklah mengapa -sebagaimana dikatakan- jika kamu menjadikan di antara syaikhmu layaknya seorang 'ayah' sedangkan yang lainnya hanya layaknya 'paman'.

Dan inilah **Al-Imâm Hasan Al-Lu,lu,i** *rahimahullâh* berkata :

لَقَدْ غَبُرَتْ عَلَيَّ أَربَعُوْنَ عَاماً مَا قُمْتُ وَلاَ نِمْتُ إِلَّا وَالكِتَابُ عَلَى صَدْرِي

"Sungguh telah ku lalui 40 tahun lamanya bahwa tidaklah aku berdiri ataupun tidur kecuali ada kitab di dadaku."[14]

[14] Jâmi' Bayân Al-'Ilmi Wa Fadhlihi, jilid 2 halaman 392.

أَعَزُّ مَكَانٍ فِي الدُنَا سَرْجُ سَابِحٍ # وَخَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَمَانِ كِتَابُ

"Tempat paling mulia di dunia adalah pelana kuda
Dan teman duduk terbaik sepanjang zaman adalah kitab"

[Sebagaimana Abû Ath-Thayyib berkata
(dalam syairnya -ed)]

Al-Imâm Hasan Al-Lu,lu,i *rahimahullâh* sepanjang tahun-tahun itu beliau tidaklah bediri dan tidak juga duduk kecuali ada kitab di dadanya, hal ini dilakukan agar ia bisa selalu mengambil faidah, menelaah, dan membaca sebagaimana yang diperintahkan Allâh *subhânahu wa ta'âlâ* :

﴿ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١﴾

"Bacalah dengan nama Rabb-mu yang telah menciptakan." **[Qs. Al-'Alaq : 1]**.

Dahulu **Al-Jâhizh** seorang cendekiawan, ahli bahasa beraqidah *Mu'tazilah*, ia sering menyewa toko-toko dari para penjual kertas, kemudian ia bermalam disana. Ia bermalam bukan untuk tidur di tempat tersebut, akan tetapi bermalam di sana untuk membaca, agar bisa menambah porsi bacaannya di kitab-kitab hingga kitab-kitab tersebut

membunuhnya, yaitu salah satu rak buku jatuh menimpanya sehingga ia meninggal karenanya.

Dan di antara para imam *rahimahumullâh* ada yang dijuluki sebagai **Ibnul Kutub**, karena ayahnya dahulu mempunyai perpustakaan di rumahnya, dia menyuruh ibu si anak -yaitu istrinya- untuk mendatangkan kepadanya sebagian kitab-kitab dari perpustakaan itu. Ketika istrinya sudah berada di perpustakaan, rasa sakit ingin melahirkan menghampirinya. Maka ia melahirkan **Jalaluddîn As-Suyûthiy** *rahimahullâh* yang kemudian dinamakan **Ibnul kutub** (anak buku) yang kemudian ia menjadi bapak bagi kitab-kitab. Di antara semangatnya ialah ia menulis lebih dari 800 kitab, berbentuk buku, manzhumah dan selainnya dari cabang-cabang ilmu yang banyak, dan sebagian ulama menceritakan bahwa karyanya telah mencapai 1000 kitab.

Al-Imâm Mâlik *rahimahullâh* pernah mencabut atap rumahnya (lalu dijual -ed) untuk keperluan menuntut ilmu. Al-Imâm Mâlik di masa-masa ia menuntut ilmu, ibunya memenuhi celananya dengan kapas agar ia bisa berlama-lama duduk di sisi para syaikhnya dan berguru kepada mereka.

Begitu juga **'Abdullâh ibnu Nâfi'** murid Al-Imâm Mâlik *rahimahullâh*, ia bermulâzamah dengan Al-Imâm Mâlik lebih dari 35 tahun.

Dan inilah **Al-Imâm Abû Yûsuf**, murid dari Abû Hanîfah An-Nu'mân *rahimahumullâh*, berkata : "Anakku telah meninggal dan aku tidak menyaksikan pengurusan serta pemakaman jenazahnya. Aku mempercayakannya kepada keluaga dekat dan tetangga, karena aku khawatir jika aku terlewat salah satu pelajaran dari Abû Hanîfah, sehingga aku menyesalinya dengan penuh penyesalan."

Oleh sebab itu **Al-Imâm As-Samarqandiy** *rahimahullâh* berkata :

لَنْ يَنَالَ العِلْمَ إِلَّا مَنْ عَطَّلَ دُكَّانَهُ وَخَرَّبَ بُسْتَانَهُ وَهَجَرَ إِخْوَانَهُ وَمَاتَ أَقْرَبَ أَهْلِهِ فَلَمْ يَشْهَدْ جَنَازَتَهُ

"Seseorang tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hingga ia menutup tokonya, menelantarkan kebunnya, mendiamkan saudara-saudaranya dan ketika orang-orang terdekatnya meninggal, ia tidak dapat menyaksikan jenazahnya."[15]

[15] Perkataan Abû Ahmad Nashr Al-'Iyâdhi As-Samarqandi diriwayatkan dalam Al-Jâmi' Li Akhlâqi Ar-Râwi Wa Âdabi As-Sâmi', jilid 2 halaman 174.

Al-Imâm Abû Yûsuf *rahimahullâh* telah mendampingi Al-Imâm Abû Hanîfah *rahimahullâh*, ada yang mengatakan selama 17 tahun dan ada juga yang mengatakan 29 tahun, dan beliau tidak meninggalkannya meskipun ketika 'Îdhul-Adh-hâ dan 'Îdhul-Fithr. Ia telah bermulâzamah dengannya dengan mulâzamah yang penuh.

Al-Imâm Muhammad Ibnu Al-Hasan Asy-Syaibâniy *rahimahullâh* yang juga murid dari **Al-Imâm Abû Hanîfah An-Nu'mân** *rahimahullâh*, beliau berkata :

تَرَكَ أَبِي ثَلاَثِينَ أَلفَ دِرهَمٍ فَأَنفَقْتُ خَمْسَةَ عَشَرَ أَلفاً عَلَى النَحْوِ والشِّعْرِ وَخَمْسَةَ عَشَرَ أَلْفاً عَلَى الحَدِيْثِ وَالفِقْهِ

"Ayahku telah wafat dan ia meninggalkan 30.000 dirham[16] untukku. Maka aku gunakan 15.000 dirham untuk belajar nahwu dan syi'r, dan aku gunakan 15.000 dirham lainnya untuk belajar hadits dan fiqh."[17]

[16] Senilai lebih dari dua miliyar rupiah (saat risalah ini diterjemahkan -ed).
[17] Târîkh Dimasyq, jilid 13 halaman 346.

Ia telah menggunakannya untuk menuntut ilmu dan tidak meninggalkan sedikitpun untuk dirinya sendiri dari harta tersebut.

Al-Imâm Khalaf Ibnu Hisyâm *rahimahullâh* berkata :

أَشْكَلَ عَلَيَّ بَابٌ مِنَ النَحْوِ فَأَنْفَقْتُ فِيهِ ثَمانِيَةَ آلافِ دِرْهَمٍ حَتَّى حَذَقْتُهُ

"Aku mendapatnya kesulitan dalam memahami salah satu bab dari nahwu, maka aku menghabiskan 8.000 dirham sehingga aku menguasainya."[18]

Maka perhatikanlah semangat orang-orang yang istimewa tersebut *rahimahumullâh*, sedangkan kita -*atau sebagian dari kita*- pada hari ini pelit untuk mengeluarkan sebagian dirham yang sedikit untuk membeli beberapa mutun 'ilmiyyah yang bermafaat, khususnya mutun (matan-matan) ‘aqîdah dan tauhîd. Sedangkan mereka *rahimahumullâh* menghabiskan dan mengorbankan harta yang sangat banyak untuk menuntut ilmu dan tidak pelit sedikitpun terhadap harta yang mereka miliki.

[18] Siyâr A’lâm An-Nubalâ, jilid 10 halaman 578.

Al-Imâm Ahmad Ibnu Hanbal *rahimahullâh* yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam keilmuan, meski begitu sebagaimana yang disebutkan dalam Thabaqât Al-Hanâbilah, beliau *rahimahullâh* berkata :

مَكَثْتُ فِيْ كِتَابِ الحَيْضِ تِسْعَ سِنِيْنَ حَتَّى فَهِمتُهُ

"Aku terhenti di kitab haid selama 9 (sembilan) tahun sampai memahaminya".[19]

Inilah sang imam yang ia mengorbankan waktunya yang panjang untuk memahami satu bab dari bab-bab fiqh. Ini di antara bentuk semangatnya beliau -*rahimahullâh rahmatan wâsi'ah*-.

Dan seperti itu pula kesungguhan para salaf -*ridhwânullâh 'alaihim*- dalam menuntut ilmu.

Al-Imâm Muhammad Ibnu Sahnûn Al-Mâlikiy *rahimahullâh* memiliki budak perempuan bernama **Ummu Mudam**, ketika Al-Imâm sedang bersamanya pada suatu malam, Al-Imâm di malam tersebut sibuk dalam menulis sebuah pembahasan ilmu, lalu budak perempuannya datang membawakan makanan, dan berkata : "Wahai tuanku, ini makanannya", beliau berkata : "Sungguh aku sedang sibuk". Maka budak

[19] Thabaqât Al-Hanâbilah, jilid 1 halaman 267.

tersebut menunggu dan terus menunggu sampai ia bosan menunggu. Ia memutuskan untuk menyuapinya makanan, sementara beliau *rahimahullâh* terus menulis dan tidak sadar jika sedang disuapi. Hingga ketika dikumandangkan adzan untuk shalat fajar, beliau berkata : "Wahai Ummu Mudam, kami tadi malam sedang disibukkan sesuatu sehingga tidak sempat menanggapimu, sekarang bawakanlah makanan kepada kami." ia berkata : "Wahai tuanku, makanannya telah aku suapkan untukmu." Beliau (Al-Imâm Muhammad Ibnu Sahnûn Al-Mâlikiy) berkata : "Aku tidak menyadari hal tersebut".[20] Sang imam *rahimahullâh* tidak menyadari jika dirinya telah disuapi makan oleh budaknya karena kesibukannya menuntut ilmu, dan itu bentuk semangatnya yang tinggi dalam menuntut ilmu. Ia tidak menoleh kepada apapun kecuali hanya fokus kepada ilmu.

Al-Imâm Abû Al-Wafâ Ibnu 'Aqîl Al-Hanbali[21] *rahimahullâh* berkata : "Sungguh aku tidak akan membiarkan diriku kehilangan satu jam pun di malam dan di siang hari selain untuk menuntut ilmu syar'i." Beliau berkata : "Baik itu meneliti, menelaah, mengkaji, ataupun mempelajari. Jika aku mulai lelah

[20] Tartîb Al-Madârik Wa Taqrîb Al-Mâsalik, jilid 1 halaman 284.
[21] Dalam rekaman aslinya, penjelasan bagian ini bukanlah muncul setelah kisah Muhammad Ibnu Sahnûn, namun tersisipkan di bagian-bagian setelahnya.

disebabkan hal tersebut, maka aku berbaring dan memikirkan sebagian dari perkara-perkara ilmu". Beliau berkata : "Allâh telah menjaga masa mudaku dengan berbagai macam penjagaan, membatasi kecintaanku hanya pada ilmu, tidaklah aku bergaul dengan orang-orang yang hanya suka bermain-main, dan tidaklah aku bergaul kecuali dengan yang semisal denganku dari kalangan penuntut ilmu. Ketika berusia 80 tahun, aku memiliki semangat yang lebih keras dibanding ketika aku berusia 20 tahun".[22]

Inilah sang imam, dikarenakan semangat yang dimilikinya dia telah menulis dan menyusun Kitab Al-Funûn. Apakah kalian mengetahui seberapa tebalnya Kitab Al-Funûn? **Ia adalah kitab paling tebal di dunia**, yaitu mencapai 800 (delapan ratus) jilid. Imam Adz-Dzahabi *rahimahullâh* berkata ketika menyebutkan sesuatu dari beberapa faidah-faidah : "Sungguh aku telah mengambil faidah ini di jilid empat ratus sekian dari Kitab Al-Funûn milik *Al-'Allâmah* Ibnu 'Aqil Al-Hanbali *rahimahullâh*."

Inilah di antara contoh dari perjalanan salaf *-ridhwânullâh 'alaihim-* dan *-rahimahumullâh-* dalam semangat mereka ketika menuntut ilmu syar'i.

[22] Siyar A'lâm An-Nubalâ, jilid 37 halaman 416.

Setelah ini kalian akan mendapatkan sebagian kisah dari kisah **orang-orang zaman ini** yang berjalan di atas petunjuk salaf, baik dari segi semangat, ilmu dan ‘amal mereka :

Asy-Syaikh Al-Hâfizh Sulaimân Al-'Ulwân *-hafizhahullâh wa fakka asrah-*, ia berkata dengan semangatnya bahwa mereka mendatanginya di penjara, mereka berkata dan merayunya bahwa akan mengeluarkannya dan membebaskannya dengan syarat ia rujuk dari ‘aqîdahnya, rujuk dari prinsipnya dan rujuk dari manhajnya; yang tidaklah ia masuk penjara kecuali karenanya.

Maka Asy-Syaikh *-semoga Allâh menjaganya, membebaskan ke-ter-tawanan-nya dan menjadikan kami bahagia dengan ilmunya-*, ia berkata :

إِنِّي شَرَحْتُ كِتَابَ التَّوحِيْدِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّد بن عَبْدِ الوَهَّاب سِتِّينَ مَرَّةً وَأَنَا اليَوْمَ أُطَبِّقُهُ عَمَلِيّاً

"Sesungguhnya aku telah mensyarah (memberi penjelasan -ed) terhadap Kitâb At-Tauhîd karya Asy-Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhâb *rahimahullâh* sebanyak 60 (enam puluh) kali, dan pada hari ini saya mewujudkannya dalam bentuk amal.”

Inilah keteguhan di atas ‘aqîdah yaitu perealisasian tauhîd yang kita mempelajari dan mengajarkannya. Bukan hanya sekedar kajian, bahkan harus direalisasikan dalam ilmu dan amal, kita mengamalkannya di kehidupan kita sehari-hari. Yang kita soroti di sini bahwa beliau *rahimahullâh* mengajarkan Kitab Asy-Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhâb yaitu Kitâb At-Tauhîd tidak hanya sekali atau dua kali saja, bahkan 60 kali *-semoga Allâh menjaganya, membebaskan ke-tertawanan-nya dan menjadikan kami bahagia dengan ilmunya-*.

Dan dikatakan juga tentang beliau *hafizhahullâh*, di antara bagian dari semangatnya ialah beliau menghafal Kutubuttis’ah (sembilan kitab hadits), yaitu (shahîh) Al-Bukhari, Muslim, Sunan Abû Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasâ-i, Ibnu Majah, Muwatho Al-Imâm Mâlik, Sunan Ad-Dârimi, dan Musnad Al-Imâm Ahmad. Ia menghafalnya dengan hafalan yang tersimpan di dadanya. Dan telah sampai kabar kepada kami dari sebagian orang-orang yang terpercaya bahwa saat ini beliau sedang menghafal kitab Al-Mughni karya Al-Imâm Ibnu Qudâmah *rahimahullâh*, beliau menghafal kitab tersebut di dalam penjara.

Demikian juga di antara semangat atau gambaran dari sebagian orang-orang di zaman ini yang bersemangat menuntut ilmu, **Asy-Syaikh Al-Imâm ‘Abdullâh 'Azzâm** *rahimahullâh -rahmatan wâsi’ah-*. Dahulu beliau dengan semangatnya berkata kepada anak-anaknya : "Bacakan kepadaku kitab ini atau permasalahan ini" di tengah-tengah waktu makannya, hingga tidak terlewatkan darinya waktu untuk menuntut ilmu syar'i.

Ini mengingatkan kita mengenai **Ibnu Taymiyyah Al-Jad**[23], seorang ulama yang dihormati, apakah kalian mengetahui apa yang ia lakukan disebabkan semangatnya dan saking ia tidak ingin terlewatkan dari ilmu maupun waktu, agar ia selalu menghasilkan ilmu dan memperoleh faidah dengannya?

Dahulu ketika ia memasuki tempat buang hajat, ia memerintahkan sebagian muridnya untuk membacakan kepadanya (dari luar -ed) sebagian kitab dan meninggikan suara mereka sampai ia mendengarnya, dengan begitu ia tidak kehilangan waktunya untuk menuntut ilmu.

[23] Majduddîn, kakek dari Syaikhul Islâm Ibnu Taymiyyah.

Dan di antara kisah dari orang-orang di zaman ini tentang semangatnya dalam menuntut ilmu syar'i, yaitu Syaikhnya para mujâhidîn, singanya para muwahhidîn, **Asy-Syaikh Usâmah Bin Lâdin** *rahimahullâh*. Dengan semangatnya menuntut ilmu syar'i, beliau menghafal Al-Qur-ân Al-Karîm dalam jangka waktu dua bulan saja.

Dan dengan semangatnya, -sebagaimana yang diceritakan kepada kami- bahwa ia telah membaca **Majmû' Al-Fatâwâ** milik Syaikhul Islâm Ibnu Taymiyyah *rahimahullâh* yang saat ini dicetak dalam 35 jilid, beliau *rahimahullâh* menuntaskan membacanya beberapa kali.

Demikian juga contoh dari semangat dari orang-orang zaman ini, **Asy-Syaikh 'Umar ibnu Mahmûd** -*hafizhahullâh wa fakka asrah*-, dengan semangatnya ia telah membaca kitab **Siyar A'lâm An-Nubalâ** karya Al-Imâm Adz-Dzahabiy *rahimahullâh* lebih beberapa kali, ia membacanya berulang-ulang.

Hal ini menunjukkan kepadamu akan tingginya semangatnya, demikianlah semangat yang dimiliki orang-orang istimewa tersebut, semangat para tokoh-tokoh kita.

فَتَشَبَّهُوا إِنْ لَمْ تَكُوْنُوا مِثْلَهُم # إِنّ التّشَبُّهَ بِالكِرَامِ فَلاَحُ

"Maka tirulah, jika tidak kalian belum bisa menjadi seperti mereka

Karena sesungguhnya meniru orang-orang yang mulia adalah kemenangan"

Oleh karena itu semestinya bagi setiap penuntut ilmu ia memiliki semangat yang dapat mendorongnya dalam meraih ilmu syar'i, sehingga dengannya ia dapat mengibadahi Allâh *subhânahu wa ta'âlâ* di atas bashiroh ilmu.

Juga dengannya ia bisa berdakwah untuk mengajak orang lain kepada kebaikan yang mana manusia tertuntun kepadanya disebabkan ilmu syar'i.

Dengan sebab ilmu syar'i syubhat-syubhat terhindarkan, maka orang-orang yang menyesatkan tidak bisa menyesatkanmu dengan cara mereka yang memotong-motong nash-nash maupun perkataan para salaf *rahimahumullâh*, atau dengan cara mereka menampatkan dan menerapkan sebagian nash-nash Al-Qur-ân atau As-Sunnah yang

bukan pada tempatnya, atau dengan mencocok-cocokkan sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki kaitan dengannya.

Adapun orang-orang yang memiliki keterbatasan pada semangatnya, ia tidak mampu membedakan antara kurma dengan batu. Maka apa saja yang disampaikan oleh seorang penceramah kepadanya, atau yang disampaikan oleh seorang syaikh, pembicara, atau pemateri muhâdhoroh ia akan menerimanya tanpa bisa memastikan ulang, tanpa mengeceknya maupun memeriksanya kepada sumber-sumbernya.

Sudah seharusnya selain mengambil ilmu dari dada-dada (pemaparan langsung -ed) para tokoh kita, maka kita mengambilnya juga dari kitab-kitab; tidak mencukupkan mengambil dari penjelasan orang saja.

Inilah kebiasaan yang dimiliki oleh orang yang memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu yang mulia.

Wallâhu tabâraka wa ta'âlâ a'lam, wa shallallâhu wa sallam 'alâ Nabiyyinâ Muhammad wa 'alâ âlihi wa shahbihî ajma'în, wa jazâkumullâhu khairâ.

"Barangsiapa yang Allâh hendaki kebaikan kepadanya, maka Allâh akan fahamkan dia dalam perkara dîn (agama)."

[HR. Bukhârî No. 69 (No. 71) & Muslim No. 1719 (No. 1037)]